

PERILAKU MENYONTEK DITINJAU DARI ORIENTASI TUJUAN BELAJAR SISWA SMA/MA DI SURAKARTA

Rahmawati¹, Trisno Martono², Harini³

Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email : re_rahma58@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Memahami dan mengeksplorasi orientasi tujuan belajar siswa, 2) Memahami dan mengeksplorasi hubungan orientasi tujuan belajar dan perilaku menyontek pada siswa, 3) Memahami dan mengeksplorasi perilaku menyontek yang dilakukan siswa, 4) Mengeksplorasi strategi yang dapat dilakukan untuk menangani perilaku menyontek pada siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di beberapa SMA/MA di Surakarta. Informan penelitian ini adalah siswa SMA/MA di Surakarta yang berjumlah 13 siswa, 3 peserta diskusi kelompok terarah, dan 2 informan kunci. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini purposeful sampling dengan strategi sampling variasi maksimal. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi partisipasi moderat, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis induktif, analisis interaktif, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 dari 13 informan (97%) memiliki orientasi belajar kinerja. Siswa dengan orientasi belajar kinerja lebih rentan menyontek karena siswa yang berorientasi kinerja akan lebih mementingkan hasil (nilai). Beberapa strategi dapat diterapkan untuk menangani perilaku menyontek, salah satu yang terpenting adalah dukungan dari sistem pendidikan yang berlaku. Simpulan dari penelitian ini adalah perilaku menyontek pada siswa merupakan refleksi dari orientasi belajar siswa yang cenderung lebih mengejar nilai daripada kompetensi (orientasi kinerja).

Kata kunci: Perilaku menyontek, orientasi belajar, siswa SMA/MA di Surakarta

ABSTRACT

The objective of this research is to 1) Understand and explore the goal orientation of the students, 2) Understand and explore the relationship between the goal orientation and cheating behavior on the students, 3) Explores cheating behavior on the students, 4) Explores strategies that can be undertaken to handling cheating behavior on the students. This research is a qualitative descriptive study. This research was conducted in several high school in Surakarta. The informants are high school students in Surakarta totaling 13 students, 3 participants of focus group discussions and 2 key informants. The sampling technique used in this study was purposeful sampling with a maximum variation sampling strategy. While data collection techniques used were moderate participation observation, in-depth interviews, focus group discussions, and documentation. Data analysis used were inductive analysis, interactive analysis, and SWOT analysis. The results showed that 12 of the 13 informants (97%) had a performance goal. Students with performance goal are more prone to cheat because of student with performance-oriented will be more concerned with the results (grades). Several strategies can be implemented to deal with cheating behavior, one of the most important is the support of the education system in force. Conclusions from this research is cheating behavior on the students is a reflection of student goal orientation are more likely to pursue value rather than competence (performance orientation).

Keywords: cheating behavior, goal orientation, high school students in Surakarta

I. PENDAHULUAN

Secara umum inti dari belajar adalah adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Keberhasilan belajar dapat diukur berdasarkan perbedaan cara berpikir, perbedaan merasa, perbedaan berbuat sebelum dan sesudah memperoleh pengalaman belajar dalam menghadapi situasi yang serupa. Belajar tidak terlepas dari tujuan belajar itu sendiri. Setiap orang memiliki tujuan atau orientasi belajar yang berbeda, tergantung pada hasil yang ingin dicapai. Orientasi belajar menentukan bagaimana seseorang belajar dan usaha yang dilakukannya untuk mencapai hasil yang diinginkannya.

Orientasi belajar dapat berperan sebagai motivasi belajar peserta didik yang berpengaruh terhadap pendekatan belajar dan strategi belajar peserta didik tersebut. Kegiatan belajar akan bermakna dan berhasil jika individu itu merasa senang dalam menjalankan tugas belajarnya. Keinginan ataupun usaha yang dilakukan oleh dirinya itu merupakan tenaga yang mendorong dan menggerakkan aktivitas untuk belajar yang lebih berdaya guna dan tepat guna. Ini berarti merupakan modal pertama individu untuk memperoleh keberhasilan. Keberhasilan yang diterima oleh individu akan menambah semangat untuk meneruskan perjuangan semangat belajarnya sebaliknya kegagalan akan menjadi cambuk untuk mendapatkan keberhasilan yang belum didapat.

Berdasarkan sistem pendidikan di Indonesia, tolok ukur keberhasilan belajar yang digunakan adalah nilai tes yang diperoleh peserta didik. Oleh karena itu, secara normal peserta didik pastilah ingin mendapatkan nilai yang bagus atau setidaknya lulus dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan sehingga dapat dikatakan telah “berhasil” dalam proses pembelajaran. Sayangnya, keinginan mulia tersebut terkadang tidak dibarengi dengan usaha yang sepadan. Tekanan untuk “berhasil” yang direfleksikan dengan nilai numerik yang mumpuni membuat para peserta didik seakan rela untuk melakukan apapun untuk mendapatkan nilai yang bagus. Sehingga, peserta didik tidak lagi berorientasi pada ilmu namun pada nilai. Pembelajaran berorientasi nilai akan membawa dampak buruk pada proses pembelajaran itu sendiri, salah satunya adalah perilaku menyontek.

Kata *menyontek* tentu sudah tidak asing di telinga kita, dan ketika kita membaca atau mendengar kata tersebut secara spontan persepsi yang muncul adalah suatu tindakan yang negatif. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis selama hampir tiga bulan melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di salah satu SMA swasta di Surakarta terhitung mulai bulan September sampai dengan bulan November 2014 menunjukkan bahwa tingkat kecurangan akademik (*menyontek*) pada siswa dikatakan tinggi. Dalam satu kesempatan, peneliti mengadakan ulangan harian dan ketika waktu pengerjaan telah hampir habis peneliti mempersilahkan bagi para siswa yang tidak jujur dalam mengerjakan soal untuk mengaku. Peneliti memberikan jaminan bahwa pengakuan tersebut tidak akan mempengaruhi nilai ulangan harian mereka, hal tersebut dilakukan dengan maksud agar mendapatkan data yang sebenar-benarnya. Secara mengejutkan hasilnya adalah 36 dari 47 siswa atau sekitar 76,6% mengakui bahwa mereka tidak jujur dalam mengerjakan tes. Hasil observasi yang dilakukan peneliti di beberapa SMA dan MA menunjukkan bahwa tingkat menyontek yang dilakukan para siswa masih tinggi. Observasi dilakukan peneliti dengan cara menjadi pengawas ketika proses evaluasi hasil belajar berlangsung. Berdasarkan observasi tersebut didapatkan fakta bahwa perilaku menyontek masih jamak ditemukan baik di sekolah negeri maupun swasta dan bahkan di sekolah keagamaan.

Hartanto (mengutip simpulan Anderman & Murdock, 2007; Brandes, 1986) bahwa dalam sebuah penelitian yang dilakukan di California pada 1.037 siswa kelas enam di 45 sekolah dasar dan 2.265 siswa sekolah menengah atas ditemukan bahwa siswa sekolah menengah atas lebih suka menyontek dibanding dengan siswa sekolah dasar (2012: 16). Laporan lain mengenai perilaku menyontek dinyatakan dalam Anderman dan Midgley (2004) serta Anderman dan Murdock (2007) bahwa perilaku menyontek dapat ditemukan pada siswa yang sedang mengalami transisi dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas (Hartanto, 2012; 10).

Sejatinya evaluasi hasil belajar digunakan untuk mengetahui apakah ada perubahan dalam diri peserta didik dan sejauh mana perubahan tersebut terjadi. Namun apabila dalam proses evaluasi hasil belajar (tes atau ujian) peserta didik melakukan kecurangan akademik atau dengan kata lain menyontek, maka hasil tes tersebut bisa dikatakan bias. Hasil tes tidak dapat menggambarkan kemampuan yang dimiliki peserta didik secara riil dan sebenarnya tidak menunjukkan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik.

Tingginya tingkat menyontek yang dilakukan siswa merupakan indikasi sistem pembelajaran yang tidak sehat. Menyontek merupakan akar dari masalah yang lebih besar salah satunya adalah korupsi, namun sayangnya banyak pihak yang masih menganggap menyontek sebagai hal yang wajar dan bahkan sepele. Alternatif yang dapat dilakukan untuk menangani masalah menyontek adalah dengan mengetahui seluk beluk tentang perilaku menyontek, seperti penyebab dan tujuan siswa menyontek serta bagaimana persepsi etis siswa terhadap perilaku menyontek itu sendiri. Sehingga dapat ditemukan obat yang tepat untuk mengobati penyakit menyontek yang sudah terlanjur menjangkit bangsa ini. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk: 1) Memahami dan mengeksplorasi orientasi tujuan belajar siswa, 2) Memahami dan mengeksplorasi hubungan orientasi tujuan belajar dan perilaku menyontek pada siswa, 3) Memahami dan mengeksplorasi perilaku menyontek yang dilakukan siswa, 4) Mengeksplorasi strategi yang dapat dilakukan untuk menangani perilaku menyontek pada siswa.

Menurut Kelley R Taylor (2003) menyontek didefinisikan sebagai mengikuti sebuah ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya, yaitu melanggar aturan dalam ujian dan kesepakatan. Menyontek meliputi kegiatan meniru atau melihat jawaban orang lain, melihat sebagian atau keseluruhan pekerjaan orang lain dan mengakuinya sebagai hasil dari pekerjaannya, melihat jawaban dari internet (ketika hal tersebut dilarang atau tidak diijinkan, menyimpan jawaban pada telepon seluler (*handphone*), menggunakan catatan, serta meminjam dan melihat naskah hasil pekerjaan teman (Reece, 2009). Alasan siswa menyontek sangat beragam. Menurut Anderman dan Murdock (2007), berdasarkan perspektif motivasi, siswa memberikan alasan yang sangat beragam untuk menyontek. Beberapa siswa menyontek karena mereka sangat fokus pada nilai atau *ranking* di kelas, yang lain menyontek karena mereka sangat takut pada *image* yang akan diberikan oleh teman sebaya mereka pada dirinya (dianggap bodoh dan dijauhi) (Hartanto, 2012: 40).

McCabe, Donald L (1999) dalam jurnalnya yang berjudul "*Academic Dishonesty Among High School Students*" melakukan penelitian kualitatif dengan informan siswa dan mahasiswa dari tigapuluh dua SMA dan Universitas di New Jersey bagian utara, Amerika. Hasil penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif ini menunjukkan bahwa beberapa siswa meyakini menyontek adalah hal yang normal yang menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan temuan McCabe, Pujiatni & Lestari (2010) mengemukakan bahwamenurut sebagian besar peserta, menyontek umum dilakukan oleh pelajar sampai mahasiswa. Berdasarkan respon yang diperoleh dapat diketahui bahwa perilaku menyontek dipandang sebagai perbuatan yang tidak baik, tidak terpuji dan perbuatan berdosa yang harus dihindari. Sementara itu Hutton, Patricia A, (2006) dalam jurnalnya yang berjudul "*Understanding Student Cheating and What Educators Can Do About It*" melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi siswa melakukan kecurangan akademis atau menyontek. Analisis deskriptif dan analisis induktif dilakukan untuk mengetahui peranan pihak sekolah dalam upaya mengurangi perilaku menyontek pada siswa.

Beberapa teori telah digunakan untuk mengkaji perilaku menyontek, salah satunya adalah teori orientasi tujuan belajar. Secara spesifik ada dua macam orientasi tujuan (*goal orientation*), yaitu orientasi tujuan kinerja (*performance goals*) dan orientasi tujuan pembelajaran/penguasaan (*learning goals*). Teori orientasi tujuan dapat memprediksikan kinerja pada lingkungan pendidikan (Anderman & Danner, 2008: 13). Teori orientasi tujuan dapat digunakan untuk mengkaji perilaku menyontek karena secara langsung berhubungan dengan proses pengambilan keputusandalam diri siswa, apakah siswa akan menyontek atau tidak. Jika seorang siswa mementingkan bagaimana memperlihatkan kemampuannya atau berusaha menutupi ketidakmampuannya (pendekatan tujuan kinerja atau menghindari kinerja), maka menyontek bisa menjadi sarana atau "strategi" bagi siswa untuk memenuhi tujuan tersebut. Siswa yang semata-mata hanya fokus pada penampilan, dan tidak peduli

dengan belajar, mungkin tidak peduli tentang kenyataan bahwa jika mereka menyontek mereka tidak akan bisa memahami materi dengan baik.

Sebaliknya, bagi siswa yang memiliki orientasi tujuan penguasaan, menyontek tidak akan memberikan manfaat apapun bagi mereka. Secara logika, jika mereka benar-benar ingin belajar, mengerti, memahami, dan menguasai materi tertentu maka mengapa harus menyontek? Menyontek tidak membantu mereka untuk meraih tujuannya, yaitu belajar dan menguasai materi. Sejumlah studi telah meneliti hubungan antara orientasi tujuan pribadi dan kecurangan akademik. Kebanyakan penelitian menunjukkan bahwa tujuan penguasaan pribadi terkait dengan tingkat menyontek yang lebih rendah dan pandangan bahwa menyontek adalah hal yang tidak dapat diterima.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai perilaku menyontek pada siswa SMA/MA ini dilakukan di beberapa SMA/MA di Surakarta, baik negeri maupun swasta. Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari 2015 – Juli 2015. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif model fenomenologi. Penelitian kualitatif fenomenologi adalah studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman individu mengenai suatu konsep tertentu, (Herdiansyah, 2010; Pokinghorne, 1989). Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang fokus pada pengalaman hidup seseorang dan melihat realitas secara individual sesuai dengan informan yang diteliti (Putra, 2012). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi karena penelitian ini erat hubungannya dengan ranah psikologi pendidikan.

Pada penelitian ini data primer berupa hasil observasi, hasil wawancara dan FGD peneliti kepada informan. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah berbagai data tentang masing-masing sekolah. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan berupa fenomena (peristiwa), informan, dan dokumen. Fokus fenomena yang diambil sebagai sumber data adalah orientasi belajar siswa, bentuk perilaku menyontek, penyebab perilaku menyontek, dan persepsi etis siswa mengenai perilaku menyontek. Informan yang dijadikan sumber data pada penelitian ini adalah siswa SMA/MA dari sekolah yang telah ditentukan serta informan kunci. Dokumen yang dijadikan sumber data pada penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan profil masing-masing sekolah. Hal tersebut sebagai data pendukung dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probabilitas *purposeful sampling* yaitu peneliti menetapkan sumber data yang diinginkan berdasarkan tujuan penelitian sehingga data yang didapat tepat dan akurat sesuai dengan harapan, (Patton dalam Affifudin & Saebani, 2012). Pada teknik ini informan ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan dan jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijangkau, maka penarikan informan sudah dapat diakhiri (Moleong, 2010).

Peneliti ingin menyajikan berbagai perspektif individu untuk menggambarkan suatu kompleksitas dari fenomena perilaku menyontek yang diteliti, maka strategi sampling yang paling sesuai adalah dengan menggunakan strategi sampling dengan variasi maksimal (*maximal variation sampling*). Sampling dengan variasi maksimal merupakan suatu teknik *purposeful sampling* ketika peneliti mencari sampel kasus atau individu yang memiliki perbedaan dalam hal karakteristik atau sifat-sifat yang dimiliki oleh kasus atau individu tersebut. Dari perbedaan tersebut akan diperoleh beragam perspektif yang akan memperkaya hasil dari fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan empat cara yaitu observasi partisipasi moderat, wawancara mendalam (*in depth interview*) Diskusi Kelompok Terarah (DKT) atau FGD (*Focus Group Discussion*), serta studi dokumentasi. Pada penelitian ini uji keabsahan data yang dilakukan dengan menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu alat uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pengecekan ulang atas data yang telah didapatkan melalui tiga strategi yaitu triangulasi waktu, triangulasi sumber, dan triangulasi metode.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga analisis yaitu, model langkah analisis induktif, analisis interaktif miles hiberman, dan analisis SWOT. Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan pendekatan penelitian yang diambil yaitu pendekatan fenomenologi adalah melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Tujuan Belajar Siswa

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh peneliti melalui wawancara mendalam bahwa pada umumnya siswa mengartikan belajar sebagai proses mencari dan menambah ilmu (materi pelajaran) yang erat kaitannya dengan sekolah sehingga belajar dianggap sebagai kewajiban bagi siswa. Kata “belajar” dalam benak siswa diartikan sebagai *study* dalam bahasa Inggris, sehingga arti belajar dipersepsikan sebagai kegiatan mempelajari, memikirkan atau menghafalkan materi pelajaran yang ada di sekolah. Hal tersebut sesuai data hasil wawancara mendalam mengenai gaya belajar siswa yang pada umumnya siswa belajar dengan cara menghafalkan materi pelajaran ketika akan ada tes (ujian).

Pemahaman yang kurang akan makna belajar mengarahkan siswa kepada orientasi tujuan belajar kinerja/penampilan. Bagi siswa, belajar adalah usaha untuk menghadapi tes, sedangkan di sisi lain tes adalah alat untuk mengukur kemampuan siswa. Oleh karena itu siswa cenderung memiliki orientasi untuk mendapatkan nilai yang bagus ketika tes karena nilai tersebut dianggap sebagai tolok ukur kemampuan siswa.

B. Hubungan Orientasi Belajar dengan Perilaku Menyontek Siswa

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh peneliti melalui wawancara mendalam bahwa alasan utama siswa menyontek adalah karena tidak tahu jawaban dari soal yang diujikan. Apabila ditelusuri lebih jauh lagi terdapat beragam alasan mengapa siswa tidak tahu jawaban dari soal yang diujikan. Alasan-alasan tersebut seperti, siswa tidak belajar, materi yang diujikan terlalu banyak, catatan yang diberikan tidak lengkap, siswa tidak yakin atas kemampuannya, siswa ingin mempertahankan nilai, serta waktu sudah hampir habis sedangkan jawabannya masih kosong.

Namun yang menjadi pertanyaan adalah mengapa siswa tidak membiarkan saja soal tersebut tidak terjawab dengan baik jika memang siswa tidak mengetahui jawaban dari soal yang diujikan. Secara logis siswa tidak akan rela membiarkan soal yang diberikan tidak terjawab dengan baik karena siswa tidak mau mempertaruhkan nilai (skor tes) yang didapatkan. Hal tersebut sesuai dengan data penelitian yang diperoleh peneliti mengenai makna menyontek bahwa bagi siswa menyontek adalah usaha terakhir untuk mengoptimalkan nilai.

Maka jika dipahami lebih dalam sebenarnya alasan yang mendasari perilaku menyontek yang dilakukan siswa adalah bahwa siswa menginginkan nilai yang bagus. Keinginan tersebut sebenarnya wajar mengingat tolok ukur keberhasilan siswa memang dilihat dari nilai (skor tes) yang didapat. Siswa yang mendapat skor tes bagus mendapat predikat berhasil (siswa pandai), sebaliknya siswa yang mendapatkan skor tes jelek dikatakan siswa yang kurang pandai. Oleh karena itu siswa berupaya untuk mendapatkan penilaian positif dan menghindari penilaian yang negatif, sehingga dapat dikatakan siswa memiliki orientasi tujuan kinerja/ penampilan.

Siswa yang memiliki orientasi kinerja menganggap bahwa dirinya memiliki kemampuan yang rendah sehingga mempunyai sedikit kesempatan untuk mendapatkan nilai yang bagus. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Murdock & Anderman (2006) bahwa terdapat bukti siswa yang berorientasi kinerja lebih rentan menyontek (Slavin, 2011). Sebaliknya siswa yang berorientasi pembelajaran akan lebih berupaya untuk mempelajari materi dengan usaha mereka sendiri bahkan ketika mereka menyadari bahwa kemampuan mereka rendah. Siswa dengan orientasi pembelajaran berkeyakinan bahwa materi yang diajarkan dan dipelajari di sekolah bisa menjadi bekal untuk meraih apa yang dicita-citakan.

Bagi siswa yang memiliki orientasi tujuan penguasaan, menyontek tidak akan memberikan manfaat apapun bagi siswa. Secara logika, jika siswa benar-benar ingin belajar, mengerti, memahami, dan menguasai materi tertentu maka mengapa harus menyontek? Menyontek tidak membantu siswa untuk meraih tujuannya, yaitu belajar dan

menguasai materi. Siswa dalam kelompok ini dapat melihat bahwa tujuan bersekolah (belajar) adalah untuk memperoleh kompetensi di bidang yang diajarkan.

C. Perilaku Menyontek Pada Siswa

Bagi siswa menyontek adalah perilaku menyimpang dalam bentuk kecurangan ketika tes dengan jalan mencari jawaban yang bukan bersumber dari diri sendiri (bekerjasama dengan teman, membuka buku, membuat kepekan dll) dengan tujuan untuk memperbaiki nilai. Seiring dengan perkembangan jaman, berbagai bentuk perilaku menyontek pada siswa pun semakin berkembang.

Bentuk perilaku menyontek pada siswa dapat dibedakan berdasarkan tingkat keparahannya. Menurut siswa bentuk perilaku menyontek yang paling rendah tingkat keparahannya adalah bertanya kepada teman. Bentuk perilaku menyontek bertanya kepada teman dikatakan paling rendah tingkat keparahannya karena dengan bertanya, siswa mendapat contekan jawaban dengan jumlah yang tidak terlalu banyak dengan bobot nilai yang tidak terlalu tinggi. Hal tersebut karena dalam proses menyontek dengan cara bertanya kepada teman dilakukan dengan cara melakukan komunikasi verbal dengan siswa yang lain sehingga terbatas pada waktu dan risikan ketahuan oleh pengawas. Berikut adalah bentuk perilaku menyontek pada siswa berdasarkan data hasil penelitian:

1. Meminta informasi atau jawaban dari siswa lain, baik melalui komunikasi verbal, penggunaan kode, maupun dengan tulisan. Menyalin jawaban siswa lain tanpa sepengetahuan yang bersangkutan.
2. Memberikan izin kepada siswa lain untuk menyalin jawaban siswa yang bersangkutan. Bahkan bentuk pemberian izin tersebut hingga ditunjukkan dengan bertukar lembar jawab.
3. Membuat dan membawa catatan tentang materi yang diujikan
Catatan tersebut biasa disebut dengan istilah *kepekan*. Bentuk *kepekan* tersebut beragam mulai dari catatan pada kertas kecil (*sticky notes*), menulis materi pada kertas folio (diselipkan dibawah lembar jawab), fotokopi materi diperkecil, hingga menulis catatan di beberapa bagian tubuh seperti pada bagian tangan dan kaki. Dalam penelitian ini bahkan ditemukan fakta mengenai praktek jual-beli *kepekan* yang dilakukan antarsiswa.
4. Membuka buku
5. *Searching* atau *browsing* jawaban melalui HP dengan bantuan internet.
Bentuk perilaku menyontek ini adalah salah satu bentuk penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi. Siswa mengungkapkan bahwa menyontek dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi lebih praktis karena mampu menyediakan informasi apapun. Banyak perubahan yang terjadi seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi salah satu perubahan yang berdampak dalam dunia pendidikan.
6. Membagikan jawaban di grup media sosial
Berbagai bentuk jawaban yang dapat dibagikan dalam grup media sosial antara lain berupa tulisan jawaban, gambar dari materi atau jawaban yang difoto, dan juga bisa berupa tautan laman yang berisi tentang materi atau jawaban dari soal yang diujikan

Perilaku menyontek adalah salah satu fenomena yang kompleks, seperti diungkapkan oleh Hartanto (2012) bahwa penyebab dan bentuk perilaku menyontek sangat beragam, sehingga disebut dengan istilah fenomena yang *multifaced*. Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini ditemukan bahwa berbagai faktor dapat menjadi stimulus atau rangsangan yang memengaruhi perilaku menyontek. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menyontek pada siswa dapat berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yakni berupa *self-efficacy*, usia, tingkat keimanan dan ketaqwaan, keinginan akan nilai tinggi, ketakutan terhadap kegagalan, persepsi etis siswa tentang perilaku menyontek. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yakni berupa faktor dari guru, faktor orang tua, lingkungan belajar dan iklim akademis, bentuk soal yang diujikan, area subyek, penyalahgunaan kemajuan teknologi dan informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Firmin dkk (2009) mengenai tanggapan siswa ketika melihat siswa lain di kelas yang menyontek menemukan bahwa secara keseluruhan, siswa menunjukkan variabilitas yang relatif luas. Berbagai tanggapan secara afektif dalam reaksi emosional mereka mulai dari permusuhan, kecemasan, hingga empati. Berbeda dengan hasil penelitian Firmin dkk, dalam penelitian ini ditemukan bahwa secara umum siswa menerima perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa lain. Namun hal tersebut tidak terlepas dari lingkungan kelas siswa. Siswa yang berada dalam kelas dengan jumlah siswa yang menyontek relatif banyak cenderung menganggap perilaku menyontek adalah wajar. Hal tersebut karena sebagian besar siswa di kelas menyontek sehingga perilaku menyontek sudah sering terjadi dan dianggap wajar oleh siswa.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara mendalam, diperoleh data penelitian bahwa jika ada siswa yang tidak mau menyontek (dalam artian memberikan contekan) maka siswa tersebut dianggap egois, pelit, tidak peduli teman dan menyebalkan. Siswa tersebut akan mendapatkan sanksi sosial yang berdampak ke hubungan sosial siswa tersebut dengan teman-teman satu kelasnya. Siswa tersebut akan didiamkan atau bahkan dikucilkan. Jika siswa tersebut tidak mau membantu, maka sebagai balasannya siswa tersebut juga tidak akan dibantu oleh teman-temannya. Namun berbeda halnya jika ada siswa yang memang tidak mau meminta contekan dan tidak mau memberi contekan, maka hal tersebut dapat ditolerir oleh siswa yang lain.

Secara umum bagi siswa menyontek adalah hal yang wajar karena memang sudah sangat biasa terjadi dan fenomena ini bisa di jumpai hampir di setiap sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh McCabe (1999) yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa yang terlibat dalam penelitiannya meyakini bahwa menyontek merupakan suatu hal yang normal yang menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Walaupun bagi siswa menyontek adalah hal yang wajar namun sebenarnya siswa menyadari bahwa hal tersebut buruk untuk dilakukan dan seharusnya dihindari.

D. Strategi Penanganan Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek semakin dianggap sebagai hal yang wajar dan dimaklumi oleh sebagian besar siswa. Hal tersebut karena siswa tidak memahami makna belajar yang sesungguhnya. Selama ini siswa bukan menguasai berbagai mata pelajaran atau yang diajarkan dalam arti sesungguhnya melainkan hanya sekedar mengetahui, memiliki cara menjawab soal, sehingga dalam ujian dapat menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa pada umumnya siswa mempersiapkan belajar sebagai tuntutan untuk menghafalkan dan menguasai pelajaran sebanyak mungkin guna menghadapi ujian atau tes, yang mana pada kesempatan tersebut peserta didik harus mengeluarkan apa yang dihafalkan.

Sudah saatnya mengubah persepsi tersebut karena inti dari makna belajar yang sesungguhnya adalah perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Adanya evaluasi hasil belajar (tes) berguna untuk mengukur perubahan tersebut. Apabila siswa dapat memahami makna belajar tersebut maka siswa juga akan dapat memahami bahwa menyontek tidak ada gunanya. Hal tersebut karena dengan menyontek sebenarnya siswa tidak mengalami perubahan tingkah laku, namun hanya mengejar tuntutan. Terdapat bukti bahwa selama masa sekolah siswa cenderung beralih dari orientasi penguasaan ke orientasi kinerja (Slavin, 2011). Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa bersekolah dan belajar agar menjadi pintar (dalam artian mendapatkan nilai bagus) sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan nantinya mendapat pekerjaan yang baik. Hal tersebut kemudian menjadi *mindset* yang salah dan sayangnya telah membudaya.

Sudah saatnya kita untuk tidak menganggap nilai sebagai tolok ukur keberhasilan siswa. Selama ini siswa menyontek karena tidak mau mendapatkan nilai jelek dan dianggap gagal. Hal ini memang menjadi tugas berat, khususnya bagi orang tua dan guru yang hendaknya berusaha meyakinkan siswa bahwa maksud dari pembelajaran adalah pembelajaran itu sendiri dan bukan nilai. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengurangi penekanan pada nilai dan imbalan lain. Menghindari penggunaan sistem

pemberian nilai dan insentif yang sangat kompetitif, sehingga bisa mengarahkan siswa kepada *self-efficacy* yang positif. Hal tersebut dapat membuat siswa yang menganggap kemampuannya rendah tidak menyerah terlebih dahulu.

Membuat instrumen penilaian yang bisa mengurangi perilaku menyontek. Misalnya dengan sistem *open book* dengan bentuk soal analisis. Siswa diperbolehkan membuka buku untuk membaca teori yang digunakan sebagai pijakan untuk menjawab soal. Jika siswa diperbolehkan untuk mengambil bahan dari buku, guru bisa lebih mudah merancang pertanyaan yang menguji kemampuan mereka untuk menerapkan, mensintesis dan mengevaluasi pengetahuan, misalnya menjawab pertanyaan berdasarkan pada studi kasus. Maka siswa tidak dapat mengambil jawaban langsung dari buku catatan, sehingga siswa lebih sulit untuk menyontek. Cara ini juga dapat digunakan untuk meminimalisir penyalahgunaan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik simpulan secara umum bahwa pada umumnya siswa memiliki orientasi tujuan belajar kinerja dan siswa dengan orientasi kinerja lebih rentan menyontek karena lebih mementingkan hasil (nilai). Nilai adalah alasan utama yang mendasari perilaku menyontek pada siswa. Selain alasan utama tersebut terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menyontek pada siswa yang berupa faktor internal dan faktor eksternal. Berbagai faktor tersebut juga turut mempengaruhi bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa yang semakin beragam. Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa pada umumnya siswa menganggap menyontek adalah hal yang biasa saja walaupun memang sebenarnya tidak baik untuk dilakukan. Beberapa strategi penanganan perilaku menyontek yang ditawarkan oleh peneliti merupakan strategi yang bersifat preventif sehingga diharapkan dapat mengobati dan mencegah terjadinya perilaku menyontek di masa yang akan datang.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa menyontek merupakan indikasi pendidikan yang tidak sehat. Menyontek adalah bukti biasanya hasil belajar yang tidak menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Siswa menyontek karena pada umumnya siswa memiliki orientasi tujuan belajar kinerja yang mana nilai adalah tujuan akhir siswa belajar. Oleh karena itu tidak heran jika siswa akan berusaha sebisa mungkin untuk memaksimalkan nilai meskipun itu berarti harus dengan cara menyontek. Namun demikian perilaku menyontek ini bukan serta merta kesalahan dari siswa, hal tersebut karena siswa memiliki alasan yang logis mengapa siswa cenderung mengejar nilai. Sistem yang kita anut selama ini mengajarkan bahwa nilai adalah tolok ukur kemampuan dan keberhasilan siswa, sehingga mau tidak mau siswa membutuhkan nilai untuk melanjutkan pendidikan, mendapatkan beasiswa bahkan melamar pekerjaan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa nilai memang menjadi kebutuhan, nilai pun sebenarnya bisa menjadi tolok ukur kemampuan apabila proses penilaiannya tidak hanya menggunakan tes yang mengukur kemampuan kognitif saja. Selama ini siswa bukan menguasai materi pelajaran namun hanya mengetahui bagaimana menjawab soal yang diujikan. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal ini, mulai dari cara mengajar, mengarahkan orientasi tujuan belajar siswa hingga proses evaluasi hasil belajar. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan sebenarnya telah mengatur bahwa penilaian hasil belajar mencakup penilaian otentik, namun pada kenyataannya penilaian otentik belum terlaksana. Implikasinya adalah guru dan juga sistem pendidikan memiliki andil dalam fenomena perilaku menyontek yang semakin dianggap wajar.

Implikasi temuan penelitian terkait dengan bidang ilmu yang peneliti tekuni yaitu pendidikan ekonomi, bahwa menyontek merupakan indikasi masalah yang lebih besar seperti korupsi. Korupsi merupakan penyalahgunaan kepercayaan publik yang dikuasakan kepada yang bersangkutan untuk mendapatkan keuntungan sepihak. Menyontek dan korupsi merupakan masalah yang sama-sama muaranya pada karakter. Pengimplementasian pendidikan karakter sangat

dibutuhkan agar budaya menyontek tidak terjadi secara terus menerus. Oleh karena itu diperlukan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi unggul utamanya di bidang Pendidikan Ekonomi yang berkarakter kuat dan cerdas untuk mencetak generasi emas yang jujur dan berkualitas. Selama ini siswa memiliki persepsi yang salah mengenai belajar dan apa yang diharapkan dari belajar tersebut. Siswa belajar untuk mendapatkan nilai, bukannya untuk mendapatkan ilmu dan kontribusi apa yang bisa diberikan siswa dari ilmu yang didapat tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya kepada para guru sebagai orang yang paling dekat dengan siswa disarankan beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Memosisikan diri sebagai teman bagi para siswa sehingga siswa bisa lebih nyaman dan menghargai proses belajar mengajar.
 - b. Memberikan penjelasan kepada siswa bahwa tujuan belajar adalah bukan hanya untuk mendapatkan nilai namun mendapatkan ilmu dan memberikan kontribusi kepada bangsa dengan ilmu tersebut
 - c. Menerapkan penilaian otentik dalam penilain hasil belajar sehingga bisa mengukur dan melaporkan kemampuan serta perkembangan siswa yang sebenarnya
2. Kepada para orang tua disarankan untuk mengubah persepsi bahwa dengan mendapatkan nilai yang baik para putra putrinya akan mendapatkan masa depan yang lebih baik. Secara tidak langsung persepsi tersebut mengarahkan siswa untuk berorientasi kepada nilai.
3. Kepada para pemegang kebijakan dalam pendidikan disarankan untuk lebih menegakkan undang-undang dan peraturan yang berlaku sehingga sistem pendidikan di Indonesia bisa berjalan sesuai dengan yang tertuang dalam peraturan tersebut, bukan hanya sekadar wacana.
4. Dengan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, kepada peneliti lain diharapkan untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut dengan mengambil wilayah penelitian yang lebih luas, sampel yang lebih banyak dan menggunakan rancangan penelitian yang lebih kompleks seperti dengan pendekatan kuantitatif sehingga dapat memberikan data secara statistik dan pendekatan penelitian lain sehingga dapat memperkuat hasil penelitian ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam penelitian ini khususnya pembimbing, para informan, serta para pemangku jabatan pada instansi-instansi terkait yang telah memberikan ijin dan dukungan.

REFERENSI

- Affifudin & Saebani, B. A. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Agustinus, Sri Wahyudi. 1996. *Manajemen Strategik, Pengantar Proses Berfikir Strategik*. Bina Aksara.
- Alhadza, Abdullah. 2007. *Masalah Menyontek (Cheating) Di Dunia Pendidikan*. <http://library.um.ac.id/alhadzah>
- Anderman, E. M & Danner, Fred. (2008). Achievement Goals and Academic Cheating. *Revue Internationale De Psychologie Sociale*. P.155-180. Diperoleh 13 Januari 2015, dari <http://cairn.info.htm>
- Arthur A. Thompson, Jr., A. J. Strickland III, and John E. Gambl. 2008. *Crafting & Executing Strategy: The Quest for Competitive Advantage, Internartional Edition, 16th ed*. McGraw-Hill: United States of America
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana
- Cresswell, 2010. *Researche Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Siswa

Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Sabtu, 07 November 2015

- Eastman, Kevin L; Eastman, Jacqueline K; Iyer, Rajesh. 2008. *Academic Dishonesty: An Exploratory Study Examining Whether Insurance Students Are Different From Other College Students*. Malvern: Blackwell Publishing Ltd.
- Firmin, Michael W et all. 2007. *Cognitive Responses of Students Who Witness Classroom Cheating*. Mobile, United States: Journal of Instructional Psychology.
- Hartanto, Dody. 2012. *Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Indeks
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Hutton, Patricia A. 2006. *Understanding Student Cheating and What Educators Can Do About It*. Washington, United States: Taylor & Francis Inc.
- Irawati, Intan. (2008, 30 Juni) Budaya Menyontek di Kalangan Pelajar. *Kabar Indonesia*. Diperoleh 12 Februari 2015, dari <http://KabarIndonesia.htm>
- Küçüktepe, Seval Eminoglu. 2014. *College Students' Cheating Behaviors*. Palmerston North, New Zealand: Scientific Journal Publishers Ltd.
- McCabe, Donald L. 1999. *Academic Dishonesty Among High School Students*. Roslyn Heights, United States: Libra Publishers Incorporated.
- Moleong, L.J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. PT. Remaja Rosda Kaya
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. GP Press Group
- Murdock, Tamera B. 1999. *Discouraging cheating in your classroom*. Reston: National Council of Teachers of Mathematics
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Pujiatni, Kris & Lestari, Sri. (2010). Studi Kualitatif Pengalaman Menyontek pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11(2), 103-110
- Putra, Nusa. 2012. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. PT. Indeks
- Reece, Tamekia. 2009. *Cheat Sheet*. Stamford: Scholastic Inc.
- Rehman, Rana Rashid & Waheed, Ajmal. (2014). Ethical Perception of University Students About Academic Dishonesty in Pakistan: Identification of Student's Dishonest Acts. *The Qualitative Report*, 2014/19 (7), 1-13
- Rosile, Grace Ann. 2007. *Cheating: Making It A Teachable Moment*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Indeks
- Sugiyono, 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta
- Taylor, R Kelley. (2003). *Cheater, Cheater....* Reston: National Association of Secondary School Principals

LOLOS